

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu sinode terbesar di Indonesia dengan jumlah anggota jemaat mencapai 1,2 juta, Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam mengelola konflik yang muncul di dalam persekutuanannya.¹ Konflik yang terjadi di lingkungan GMIT kerap menjadi sorotan, tidak hanya di kalangan internal jemaat, tetapi juga di ruang publik melalui pemberitaan media lokal.²

Konflik dalam tubuh gereja kerap kali menjadi rentan terjadi secara khusus ketika dihadapkan pada proses pengambilan keputusan yang berskala luas dan melibatkan banyak pihak dengan kepentingan yang beragam (makro). Ketegangan serupa juga dapat muncul di tingkat mikro, yakni dalam relasi antar individu, kelompok pelayanan, atau jemaat di aras lokal, yang dipicu oleh perbedaan pandangan, kepentingan, atau ketidakpuasan terhadap proses maupun hasil keputusan.³ Dalam konteks semacam ini, tidak jarang kekerasan—baik dalam bentuk verbal, psikis, maupun tindakan koersif, dipilih sebagai jalan tercepat untuk merespons atau meredam konflik yang sedang berlangsung. Sayangnya, pendekatan kekerasan tersebut justru berpotensi memperdalam luka relasi dan

¹ Junus Imanuel Hauteas, “Tahukah Anda Inilah 7 Gereja atau Sinode Terbesar di Indonesia,” Victory News, diakses 6 Mei 2025, <https://www.victorynews.id/humaniora/3319096203/tahukah-anda-inilah-7-gereja-atau-sinode-terbesar-di-indonesia?page=2>.

² Yohanes Alryanto Tapehen, “Pendeta di Kupang NTT Dianiaya Pengantin Perempuan,” diakses 6 Mei 2025, <https://kupang.tribunnews.com/2024/08/03/pendeta-di-kupang-ntt-dianiaya-pengantin-perempuan>.

³ Subaedah Luma, “Proses dan Tantangan Pengambilan Keputusan Dalam Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterian Sinodal,” *Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* Vol. 1, no. 1 (2024): 23–26.

memelihara ketegangan tersembunyi yang pada akhirnya dapat menggerogoti kualitas persekutuan secara perlahan.⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan dipahami sebagai bentuk penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan secara sengaja – baik dalam bentuk ancaman maupun tindakan yang dapat menyebabkan cedera, kematian, gangguan psikis, keterbatasan perkembangan, atau pelanggaran hak asasi.⁵ Dalam teori konflik, Johan Galtung membagi kekerasan ke dalam tiga bentuk, yaitu Kekerasan Langsung, Struktural, dan Kultural.⁶

Pertama, Kekerasan Langsung mencakup tindakan fisik atau verbal yang terlihat jelas, dengan pelaku dan korban yang dapat diidentifikasi. Selanjutnya, Kekerasan Struktural bersifat lebih kompleks karena tersembunyi dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik yang menciptakan ketimpangan serta penderitaan, seperti kemiskinan dan diskriminasi. Terakhir, Kekerasan Kultural muncul melalui budaya, ideologi, atau agama yang secara tidak langsung melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural, sehingga tampak wajar atau dapat diterima dalam masyarakat.⁷ Melalui pemahaman yang lebih luas tentang kekerasan seperti yang ditawarkan oleh WHO dan Johan Galtung, maka kekerasan merupakan isu yang kompleks.

Wajah kekerasan semacam ini turut tampak dalam narasi Alkitab yang tidak hanya mencatat tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga menggambarkan

⁴ Usup Supriatna; Ragil Abimayu, “Analisis Resolusi Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil,” *Jurnal Kolaborasi dan Resolusi Konflik* Vol. 5, no. 1 (2023): 38.

⁵ WHO, “Pendekatan Aliansi Kekerasan,” diakses 7 Mei 2025, <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>.

⁶ Johan Galtung, *Theories of Conflict: Definitions, Dimensions, Negations, Formations* (New York: Colombia University, 1958).

⁷ Fajar Khaswara; Yuli Hambali, “Teori Konflik Menurut Johan Galtung,” *Gunung Djati Conference Series* Vol. 4, No. 1 (2021): 652.

kekerasan dalam bentuk penindasan, ketidakadilan struktural, dan dominasi yang dilembagakan. Namun demikian, Alkitab tidak berhenti pada penggambaran realitas tersebut; ia sekaligus menawarkan jalan alternatif melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan.

Jalan nir-kekerasan mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus, yang menjadi gambaran nyata dari resistensi nir-kekerasan – bukan dengan kekuatan senjata, melainkan dengan kasih yang radikal, pengampunan terhadap musuh, dan solidaritas bersama mereka yang tertindas – sebagaimana yang tercatat dalam Injil.⁸ Kerangka pemikiran ini kemudian memberikan pijakan penting untuk membaca teks-teks Alkitab secara kritis, khususnya dalam memahami bagaimana konstruksi ideologi dan relasi kuasa beroperasi di dalamnya.

Di antara ketiga Injil lainnya, Lukas merupakan kitab yang kental dengan muatan teologis terhadap keselamatan secara universal, tidak hanya bagi orang Israel tetapi terbuka bagi setiap orang. Berkaitan dengan tema keselamatan universal, Lukas memiliki tendensi tersendiri dalam mengangkat isu sosial dan menempatkan kemiskinan serta realitas hidup marginal yang mengalami ketidakadilan sebagai salah satu perhatian utama dalam tulisannya. Hal ini ditunjukkan melalui pemilihan narasi yang menonjolkan kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka yang secara sosial-ekonomi dipandang rendah.⁹

Dalam hal ini, Injil Lukas secara khusus menampilkan potret Yesus sebagai sosok yang berpihak pada kaum marginal, sekaligus pribadi yang menyikapi

⁸ Heryson Butar-Butar, “Manifestasi Kasih dan Keadilan Allah: Kajian Etis-Teologis Tentang Kekerasan,” *Jurnal Manna Rafflesia* Vol. 9, no. 2 (2023): 365.

⁹ Mitchell Reddish, *An Introduction To The Gospel* (Abingdon Press, 1997), 152–53.

ketidakadilan dengan sikap nir-kekerasan.¹⁰ Oleh karenanya, narasi perjumpaan Yesus dengan Zakheus (Luk. 19:1–10) menempati posisi yang unik untuk diteliti lebih lanjut. Zakheus, seorang kepala pemungut cukai yang kaya, sekilas tampak bertolak belakang dengan karakteristik umum kaum marginal yang diidentikan dengan kemiskinan. Namun di sinilah letak kekhususan narasi tersebut: Zakheus mengalami bentuk marginalisasi yang berbeda—bukan karena kemiskinan ekonomi, melainkan karena pengucilan atas status sosialnya yang dikaitkan dengan ketidaklayakan spiritual.

Dalam kerangka teologi konflik, Walter Wink menjelaskan bahwa manusia umumnya merespons ketidakadilan melalui tiga pola utama. Pertama, respons pasif, yakni sikap tunduk, diam, atau menerima ketidakadilan tanpa perlawanan, yang kerap disalahpahami sebagai kebajikan religius, padahal secara tidak langsung justru mengafirmasi dan melanggengkan struktur penindasan. Kedua, respons kekerasan, yaitu perlawanan yang meniru logika penindas dengan membalas ketidakadilan melalui kekerasan, yang pada akhirnya hanya memperpanjang lingkaran konflik dan dominasi. Ketiga, respons nir-kekerasan, yang oleh Wink dipahami sebagai bentuk perlawanan aktif dan sadar, bukan penyerahan diri, melainkan tindakan yang menolak ketidakadilan tanpa mereproduksi kekerasan itu sendiri. Pendekatan ini berupaya mengganggu sistem penindasan sekaligus mempertahankan martabat semua pihak yang terlibat. Respons ketiga inilah yang membuka ruang bagi transformasi relasi sosial, karena menantang struktur

¹⁰ Heryson Butar-Butar, “Manifestasi Kasih dan Keadilan Allah: Kajian Etis-Teologis Tentang Kekerasan,” 365.

penindasan sekaligus memulihkan kemanusiaan baik pihak yang tertindas maupun yang menindas.¹¹

Dengan kerangka tersebut, tindakan Yesus dalam Lukas 19:1-10 menjadi signifikan untuk dikaji lebih lanjut, karena di tengah eksklusi sosial yang dialami Zakheus, Yesus hadir bukan dengan konfrontasi kekerasan, melainkan dengan pendekatan rekonsiliatif yang mencerminkan perlawanan melalui jalan ketiga, yakni jalan nir-kekerasan.

Sejumlah penelitian sebelumnya terhadap narasi Zakheus dalam Lukas 19:1–10 cenderung menekankan aspek pertobatan dan keselamatan personal. Sri Suwanti, misalnya, mengkaji teks ini dengan fokus pada keselamatan pribadi yang berakar pada inisiatif Allah.¹² Sementara itu, Jovier Timu menafsirkan perikop ini dalam kerangka Teologi Disabilitas, dengan menyoroti aspek inklusi dan penerimaan terhadap mereka yang termarginalkan secara fisik.¹³ Kendati demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menyoroti aspek jalan nir-kekerasan yang dipraktikkan Yesus sebagai bentuk perlawanan aktif terhadap konflik yang terjadi dengan struktur sosial yang tidak adil, sekaligus jalan perdamaian.

Mengingat konflik dalam konteks kehidupan bergereja merupakan realitas yang kompleks dan berlapis, yang tidak hanya bersumber pada persoalan personal tetapi juga dipengaruhi oleh struktur, budaya, dan relasi kuasa yang bekerja di dalamnya, maka diperlukan suatu pendekatan penafsiran yang mampu menelusuri kedalaman persoalan tersebut secara kritis. Sebagai metode tafsir, kritik ideologi membantu

¹¹ Walter Wink, *Jesus and Nonviolence: A Third Way* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2003), 12.

¹² Sri Suwanti, “Pendosa Terbesar yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10),” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4, no. 1 (2020): 98–99.

¹³ Jovier Timu, “Meretas Normalisme Melalui Narasi Lukas 19:1-10 tentang Zakheus Pendek” (IAKN Toraja, 2023), 8.

penelitian ini menelusuri variabel-variabel yang menopang praktik kekerasan dan konflik yang terjadi, serta dengannya merumuskan tawaran teologis bagi penyelesaian konflik di GMIT melalui analisa aspek intrinsik dan ekstrinsik pada teks.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pembacaan Lukas 19:1–10 tidak hanya sebagai narasi teologis yang netral, melainkan sebagai wacana yang sarat dengan relasi kuasa, kepentingan sosial, dan legitimasi ideologis yang mengonstruksi penerimaan maupun penolakan sosial. Melalui kritik ideologi, tindakan Yesus dapat dipahami sebagai praktik subversif nir-kekerasan yang menantang ideologi eksklusif dan kekerasan simbolik yang dilembagakan, sekaligus menawarkan visi relasi sosial yang adil, rekonsiliatif, dan transformatif bagi kehidupan bergereja.

Oleh karenanya penelitian ini hendak menyumbang perspektif baru, berkaca dari pribadi Yesus yang mengangkat dimensi nir-kekerasan sebagai strategi dalam upaya penyelesaian konflik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang tafsir yang relevan dalam memperkaya wawasan gereja—secara khusus bagi GMIT, dalam mengembangkan pendekatan penyelesaian konflik yang aktif, transformatif, dan tanpa kekerasan. Dengan demikian, penulis hendak melakukan penelitian dengan judul: **“YESUS DAN NIR-KEKERASAN”**, dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Kritik Ideologi Terhadap Lukas 19:1-10 dan Implikasinya Bagi Pemahaman Nir-kekerasan di GMIT dalam Upaya Penyelesaian Konflik.**

B. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Injil Lukas?
2. Bagaimana kritik ideologi terhadap Lukas 19:1-10 dapat menghasilkan ideologi alternatif yang terkandung di dalamnya?
3. Bagaimana ideologi alternatif dari Injil Lukas 19:1-10 dapat memberikan tawaran terhadap pemahaman nir-kekerasan di GMIT dalam upaya penyelesaian konflik?

C. Tujuan Penulisan

Berangkat dari perumusan masalah di atas, berikut merupakan beberapa tujuan penulisan:

1. Untuk mengetahui latar belakang Injil Lukas.
2. Untuk menemukan ideologi alternatif dari Lukas 19:1-10.
3. Untuk merumuskan ideologi alternatif dalam Lukas 19:1-10 dan kontribusinya bagi pemahaman nir-kekerasan di GMIT dalam upaya penyelesaian konflik.

D. Manfaat Penulisan

Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi secara konseptual dalam pengembangan kajian biblika, khususnya melalui pendekatan kritik ideologi terhadap narasi Injil. Dengan menganalisis Lukas 19:1–10, penelitian ini membuka ruang pembacaan yang lebih kritis terhadap teks Alkitab, yakni sebagai dokumen yang tidak netral secara sosial, melainkan sarat dengan pergulatan terhadap relasi kuasa, penindasan, dan eksklusi.

Melalui pembacaan atas tindakan Yesus yang memilih pendekatan tanpa kekerasan, penelitian ini menyoroti bagaimana refleksi terhadap Injil Lukas 19:1-10 dapat menjadi sumber daya teologis untuk membongkar dan menantang ideologi dominan yang menindas.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja, khususnya GMIT, dalam upaya membangun perspektif penyelesaian konflik dengan mengutamakan jalan nir-kekerasan melalui refleksi teologis yang berbasis pada Lukas 19:1-10.

E. Metodologi Penulisan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini dilakukan melalui telaah kritis dan analisis mendalam terhadap sumber pustaka yang telah diterbitkan dan memiliki relevansi dengan fokus kajian.¹⁴

Adapun metode penafsiran yang penulis gunakan dalam menelisik teks Lukas 19:1-10 ialah Kritik Ideologi. Metode ini dipilih oleh penulis karena pendekatan tersebut memungkinkan dilakukannya pembacaan yang lebih mendalam dan komprehensif, tidak hanya pada aspek intrinsik teks—yakni makna yang tersurat di dalamnya, melainkan juga pada aspek-aspek ekstrinsik yang tersembunyi di balik teks, seperti konteks historis, ideologis, serta kepentingan sosial yang memengaruhi proses penyusunan dan penerimaannya.¹⁵

¹⁴ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Journal of Education* Vol. 1, no. 2 (2021): 2.

¹⁵ G. A. Yee, *Dictionary of Biblical Interpretation* (Nashville: Abingdon Press, 1999), 535–36.

Dalam upaya menelusuri tindakan kekerasan sebagai manifestasi dari ideologi yang dianut, Kritik Ideologi memberikan alat analisis yang efektif untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mendukung legitimasi kekerasan – yang dalam pengertian ini terjadi secara kompleks. Selain itu, metode ini turut membantu penulis melihat bagaimana ideologi tertentu membentuk cara berpikir, bertindak, dan bahkan struktur sosial yang berlaku dalam teks.

Berbeda dengan metode tafsir lainnya, Kritik Ideologi menganggap teks sebagai bagian dari proses sejarah dan struktur kuasa. Teks dipahami sebagai produk sosio-historis, yang di dalamnya berlangsung reproduksi ideologi tertentu.¹⁶ Oleh karena itu, Kritik Ideologi memberikan perhatian khusus pada bagaimana teks dapat mewakili, melanggengkan, atau bahkan menantang kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, pendekatan Kritik Ideologi dipandang relevan oleh penulis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kekerasan maupun perdamaian dibentuk, dilembagakan, dan dilawan melalui teks.

George Aichele menjelaskan bahwa pendekatan ini berkaitan erat dengan proses pembentukan makna dalam teks yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, penggunaan bahasa, serta pihak-pihak yang terlibat dalam produksi dan distribusi teks.¹⁷ Selain itu, sebagaimana dikutip dalam tulisan Eky Zupaldry, menurut Robert Setio, Kritik Ideologi adalah pendekatan penafsiran yang bertujuan menelusuri bagaimana ideologi memengaruhi kebiasaan serta tindakan individu atau masyarakat dalam berpikir dan bertindak.¹⁸ Sehingga, Kritik Ideologi berfungsi

¹⁶ G. A. Yee, 536.

¹⁷ George Aichele, *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New York: Vail-Ballou Press, 1995), 273.

¹⁸ Eky Zupaldry, “Ketika Si Binal Menggoda Si Manis: Sebuah Reinterpretasi Ideologi Kejadian 39:1-23 dalam Menyelisik Dinamika Kekuasaan dan Kekerasan Seksual,” *Journal of Divinity, Peace, and Conflict Studies* Vol 3, no. 1 (2023): 77.

sebagai sarana untuk mengidentifikasi kepentingan tertentu di balik teks serta memberikan penilaian atau tanggapan kritis terhadap ideologi yang berlaku di dalamnya. Dengan demikian, Kritik Ideologi memungkinkan penulis untuk mengkaji teks sebagai ruang kontestasi kekuasaan dan kepentingan.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Menjelaskan latar belakang kitab Lukas yang terdiri atas penulis, waktu dan tempat penulisan, konteks penerima (politik, ekonomi, sosial-budaya, keagamaan), maksud dan tujuan penulisan, pokok teologis, serta struktur kitab.

BAB II : Menggali teks Lukas 19:1-10 secara ideologis dengan menganalisis aspek intrinsik (eksplisit teks) dan ekstrinsik (meliputi struktur sosial-politik, ekonomi, dan agama) pada teks, untuk memperoleh ideologi alternatif.

BAB III : Memuat implikasi berdasarkan kritik ideologi dalam Lukas 19:1–10 sebagai tawaran teologis bagi GMIT dalam merumuskan pemahaman penyelesaian konflik melalui jalan nir-kekerasan.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran